

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN PENYELESAIAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS IV DI SDN SE- KABUPATEN MALANG

Kiki Calista¹⁾, Syaiful Imam²⁾, Endang Setyo Winarni^{2)*}

Universitas Negeri Malang
Email : um.kikicalista@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca pemahaman; (2) mendeskripsikan tingkat penyelesaian masalah matematika; dan (3) mendeskripsikan hubungan antara tingkat kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian masalah matematika siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 145 siswa. Jenis penelitian adalah eksperimen dengan menggunakan tes. Hasil perhitungan korelasi menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,721 dan r_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 5% yaitu 0,159. Apabila r_{hitung} dikonsultasikan terhadap r_{tabel} , maka $0,721 > 0,159$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh signifikansi sebesar 0,001 yang berarti $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian masalah matematika siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang.

Kata kunci : membaca pemahaman, masalah matematika, siswa kelas IV

Pendidikan formal pertama yaitu Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk pendidikan dasar yang akan memberikan berbagai bekal bagi siswa. Sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, Pasal 17 Ayat 1 tercantum bahwa pendidikan dasar merupakan “jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, 2011: tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Di era seperti sekarang ini, siswa dituntut dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak lepas dari peranan bahasa sebagai wadah berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Seperti halnya dikemukakan oleh Zulela (2013:3-4), bahwa “bahasa bukan hanya alat komunikasi antar manusia, tetapi sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia”. Oleh karena itu sejak dini guru harus membelajarkan siswa dengan keterampilan berbahasa untuk berinteraksi dengan orang lain.

Keterampilan berbahasa meliputi kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Saddhono & Slamet (2014:5), bahwa “sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat keterampilan inilah sebagai modal siswa dalam berkomunikasi sehari-hari”. Keterampilan yang peneliti fokuskan dalam penulisan ini, yaitu keterampilan membaca.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dibedakan menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Di Kelas I dan II pokok bahasan membaca berupa membaca permulaan, sedangkan sejak Kelas III s.d VI mengembangkan pokok bahasan membaca pemahaman berbagai macam wacana, seperti narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi

(Supriyadi, dkk., 1992:115). Membaca tingkat lanjut merupakan suatu tingkatan proses dari hasil membaca dengan memaknai isi bacaan. Salah satu jenis dari membaca tingkat lanjut, yaitu membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan suatu proses mengolah suatu bacaan secara urut, yang bertujuan untuk memperoleh suatu pemahaman yang bersifat menyeluruh dari bacaan itu. Menurut Abidin (2012:60), membaca pemahaman dapat diartikan sebagai “proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan”.

Mata pelajaran yang banyak melakukan kegiatan membaca, yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati (2011:4) yang menyatakan, bahwa “salah satu mata pelajaran yang banyak menuntut siswa membaca adalah Bahasa Indonesia, karena pembelajaran bahasa Indonesia biasanya berfokus dengan suatu bacaan”. Dari membaca bacaan, siswa dilatih untuk mengolah bacaan itu agar siswa bisa memahaminya. Memahami suatu bacaan yang telah dibacanya, siswa bisa menemukan informasi dari bacaan itu. Hidayati (2011:3) menyatakan, “bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan manusia Indonesia”.

Membaca pemahaman tidak saja pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, akan tetapi pada mata pelajaran apa pun pasti siswa melakukan kegiatan membaca pemahaman. Membaca pemahaman masih terus akan dilakukan sebagai alat untuk mempelajari berbagai bidang ilmu. Kemampuan membaca pemahaman akan memberikan nilai positif bagi pembacanya, karena dengan memahami bacaan, maka siswa akan mendapatkan informasi yang lebih, sehingga sangat bermanfaat sekali membaca pemahaman dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Agama, Matematika, dan mata pelajaran lainnya. Pada mata pelajaran matematika, khususnya pemecahan masalah yang berhubungan dengan penyelesaian soal cerita, kegiatan membaca pemahaman sangat diperlukan untuk mencari pemecahan masalahnya.

Pemecahan masalah sebenarnya masalah sehari-hari yang ada di lingkungan siswa, akan tetapi siswa tidak menyadari itu. Masalah membutuhkan pemecahan dengan memahami jenis masalahnya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Menurut Winarni dan Harmini (2011:124), bahwa “dalam memecahkan masalah kita dituntut untuk berfikir dan bekerja keras menerima tantangan agar mampu memecahkan masalah yang kita hadapi”.

Kegiatan pemecahan masalah berupa membaca soal cerita inilah yang membuat siswa malas. Soal cerita membutuhkan pemahaman dengan membaca berulang-ulang untuk memahami maksud dari cerita itu. Siswa merasakan kesulitan untuk memahami masalah dan cara menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami konsep dari penyelesaian masalah dan perintah soal cerita.

Hal utama dalam menyelesaikan masalah adalah pemahaman terhadap masalah yang terdapat dalam soal. Hudoyo dan Sutawidjaja (1996/1997:195-203) menyebutkan, bahwa “langkah-langkah menyelesaikan masalah, yaitu pemahaman terhadap permasalahan, perencanaan penyelesaian masalah, melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah, dan melihat kembali penyelesaian”. Agar memahami masalah tersebut siswa hendaknya membaca soal dengan cermat dan berulang-ulang untuk memahami makna kata demi kata dan kalimat dalam soal cerita tersebut. Hal ini dibutuhkan penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca pemahaman yang baik. Selanjutnya, siswa dapat menemukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Selain itu, siswa juga harus menguasai materi dan rumus-rumus untuk menyelesaikannya. Hudoyo dan sutawidjaja (1996/1997:195) menjelaskan, bahwa “rumus, teorema, aturan hukum yang kita belum dapat segera digunakan langsung untuk menyelesaikan masalah tersebut”. Siswa juga harus mengetahui langkah-langkah sistematis

dalam menyelesaikan masalah matematika berupa soal cerita. Pemahaman siswa terhadap semua hal tersebut akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Penelitian yang sejenis dilakukan sebelumnya oleh Wira Sinatra (2012 tentang studi korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dan penyelesaian soal cerita pada mata pelajaran matematika siswa Kelas III SDN Penanggungan Kota Malang telah yang menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian soal cerita. Hal ini berarti bahwa kemampuan penyelesaian soal cerita siswa dipengaruhi oleh kemampuan membaca pemahaman. Hubungan antara membaca pemahaman dan penyelesaian soal cerita sebesar 0,928 di kemampuan membaca pemahaman dan 0,892 di penyelesaian soal cerita. Harga kritik tabel korelasi *product moment* untuk $N = 59$ dengan taraf signifikansi 1% sebesar 0,330. Berdasarkan data tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas dan didukung dengan penelitian sebelumnya, peneliti ingin meneliti kegiatan siswa dengan judul **“Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Penyelesaian Masalah Matematika Siswa Kelas IV di SDN Se- Kabupaten Malang.**

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Sugiyono, 2012:8). Rancangan penelitian ini disusun sebaik mungkin untuk menentukan kebenaran penelitian. Penelitian ini termasuk asosiatif korelasional, karena berupaya untuk menemukan hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian masalah matematika.

Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu kemampuan penyelesaian masalah matematika.

Populasi dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang, sedangkan Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang akan diteliti. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012:80), bahwa sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive*. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2010:85), bahwa *sampling purposive* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 145 siswa.

Instrumen dapat digunakan peneliti untuk mengambil sebuah data yang nyata kemudian dianalisis peneliti untuk mempermudah kegiatan penelitian selanjutnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sugiyono (2012:102), instrumen penelitian” adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Penelitian ini menggunakan instrumen tes. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian masalah matematika siswa Kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang.

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012:137), bahwa “kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data”. Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini, yaitu 1. Tahap persiapan, 2. Tahap Pelaksanaan, 3. Tahap Pelaporan.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik korelasional. Teknik korelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Pearson atau lebih dikenal dengan *Product Moment Correlation*. Peneliti menggunakan teknik *Corelasi Product Moment* dengan alasan karena antara variabel satu (kemampuan membaca

pemahaman) dan variabel dua (penyelesaian masalah matematika) yang dikorelasikan tersebut bersifat interval

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Hasil Validasi berupa Angket dan Instrumen Butir Soal

Uji validasi dalam penelitian ini berupa validasi ahli berupa angket dan butir soal. Validasi instrumen bertujuan untuk menyempurnakan instrumen sebelum diujikan kepada siswa kelas IV. Validasi dilakukan kepada dua ahli materi yang berhubungan dengan judul penelitian, yaitu ahli di bidang Bahasa Indonesia dan ahli di bidang Matematika. Instrumen tes Bahasa Indonesia divalidasikan kepada ahli materi Bahasa Indonesia yaitu Drs. Rumidjan, M.Pd selaku dosen prodi PGSD yang mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, sedangkan instrumen tes Matematika divalidasikan kepada ahli materi Matematika yaitu Drs. Sri Harmini, S.Pd, M.Pd selaku dosen prodi PGSD yang mengampu mata kuliah Matematika.

Berdasarkan hasil analisis berupa angket dari ahli materi Bahasa Indonesia, diperoleh hasil penilaian dari seluruh indikator dengan 85%. Pada tabel kriteria kevalidan dengan persentase 85 % menunjukkan bahwa angket tentang kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV dinyatakan valid dan dapat digunakan, namun peneliti harus melakukan reduksi instrumen dengan saran dari ahli materi Bahasa Indonesia, sedangkan hasil analisis angket dari ahli materi Matematika, diperoleh hasil penilaian dari seluruh indikator dengan persentase 65%. Pada tabel kriteria kevalidan dengan persentase 65 % menunjukkan bahwa instrumen tes kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa kelas IV dinyatakan valid dan dapat digunakan, namun peneliti harus melakukan revisi besar dengan mereduksi instrumen sesuai saran dari ahli materi matematika.

Hasil validasi berupa instrumen butir soal tentang kemampuan membaca pemahaman, dari 15 butir soal diperoleh 11 butir soal yang valid dan 4 butir soal yang tidak valid, sedangkan hasil validasi berupa instrumen butir soal tentang penyelesaian soal cerita, dari 12 butir soal diperoleh 6 butir soal yang valid dan 6 butir soal yang tidak valid. Butir soal yang sudah valid bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya, sedangkan butir soal yang tidak valid akan direduksi oleh peneliti yang selanjutnya dapat digunakan untuk penelitian.

Hasil Analisis Deskriptif

Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan serta kesanggupan siswa dalam memahami isi teks bacaan, yang dalam penelitian ini teks bacaan berupa cerita pendek. Nilai kemampuan membaca pemahaman diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan oleh siswa kelas IV. Pemerolehan nilai berdasarkan skor yang diperoleh siswa berupa soal uraian sebanyak 15 soal. Indikator dalam tes kemampuan membaca pemahaman meliputi, kemampuan memahami makna kata, memahami makna kalimat, dan memahami makna paragraf. Hasil penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman berupa cerita pendek, bahwa siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 27 s.d 35 sebanyak 1 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 36 s.d 44 sebanyak 1 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 45 s.d 53 sebanyak 2 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 54 s.d 62 sebanyak 4 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 63 s.d 71 sebanyak 8 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 72 s.d 80 sebanyak 54 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 81 s.d 89 sebanyak 26 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 90 s.d 98 sebanyak 37 siswa. Nilai penyelesaian soal cerita matematika berupa skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes berupa soal cerita matematika yang berbentuk uraian, sehingga skor siswa

bervariasi. hasil penelitian tentang penyelesaian soal cerita matematika, bahwa siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 13 s.d 23 sebanyak 4 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 24 s.d 34 sebanyak 0 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 35 s.d 45 sebanyak 4 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 46 s.d 56 sebanyak 11 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 57 s.d 67 sebanyak 19 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 68 s.d 78 sebanyak 27 siswa, siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 78 s.d 89 sebanyak 33 siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 90 s.d 100 sebanyak 35 siswa.

Hasil Analisis Korelasional

Hasil perhitungan korelasi menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,721 dan r_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 5% yaitu 0,159. Apabila r_{hitung} dikonsultasikan terhadap r_{tabel} , maka $0,721 > 0,159$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh signifikansi sebesar 0,001 yang berarti $0,001 < 0,05$, berarti dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu ada hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian masalah matematika dengan nilai korelasi berdasarkan rumus *Product Moment* bernilai positif yang berarti semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman siswa, berarti semakin tinggi pula kemampuan penyelesaian masalah berupa soal cerita matematika siswa kelas IV SDN se- Kabupaten Malang.

Pembahasan

Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV di SDN Se- Kabupaten Malang

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kesanggupan siswa dalam memahami suatu bacaan, yang meliputi kesanggupan siswa dalam memahami makna kata, makna kalimat dan inti paragraf. Pengukuran kemampuan membaca pemahaman bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai bacaan yang telah dibacanya. Badawi (2003:135) menjelaskan, bahwa “tes kemampuan membaca pemahaman dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif siswa dalam memahami wacana tertulis”. Tes kemampuan membaca pemahaman dimaksudkan untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami makna bacaan dalam tes. Tinggi rendahnya kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dari skor tes tulis siswa. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 82,75, ada 54 siswa nilainya di bawah rata-rata dan 79 siswa nilainya diatas rata-rata. Nilai minimum kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 27, sedangkan nilai maksimum siswa sebesar 98. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang tergolong kategori baik. Kemampuan membaca pemahaman siswa akan lebih baik lagi apabila siswa dibiasakan untuk membaca, serta perlu ditingkatkan lagi kegiatan membaca agar siswa lebih mudah dalam memahami makna bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2012:60), bahwa “membaca pemahaman dapat pula diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Kemampuan Penyelesaian Masalah Matematika Siswa Kelas IV di SDN Se-Kabupaten Malang

Masalah sesuatu yang harus dipecahkan agar masalah tidak berkelanjutan. Hudoyo dan Sutawidjaja (1996/1997:189) mengartikan, bahwa “pemecahan masalah diartikan sebagai penggunaan matematika, baik untuk matematika itu sendiri maupun aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari dan ilmu pengetahuan yang lain secara kreatif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang belum kita ketahui penyelesaiannya atau pun masalah-masalah yang belum kita kenal”. Sejalan dengan pengertian di atas, Winarni dan Harmini (2011:124) menjelaskan, bahwa “dalam memecahkan masalah kita dituntut untuk berfikir dan bekerja keras menerima tantangan agar mampu memecahkan masalah yang kita hadapi”. Untuk memecahkan sebuah masalah, tentunya diperlukan langkah-langkah penyelesaiannya. Hudoyo dan Sutawidjaja (1996/1997:195-203), menyebutkan langkah-langkah penyelesaian masalah, yaitu “pemahaman terhadap permasalahan, perencanaan penyelesaian masalah, melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah, dan melihat kembali penyelesaian”. Selain itu menurut Polya (dalam Aisyah, 2007:5-20), menyebutkan langkah-langkah penyelesaian masalah matematika, yaitu “memahami masalah, membuat rencana untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan penyelesaian soal, memeriksa ulang jawaban yang diperoleh. Dari beberapa langkah dalam penyelesaian masalah yang di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah tersebut untuk soal tes penyelesaian soal cerita.

Hasil tes soal cerita yang meliputi beberapa operasi hitung, yaitu: pengurangan dan pengurangan, pengurangan dan penjumlahan serta penjumlahan dan pengurangan, diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 76,47. Ada 56 siswa nilainya di bawah rata-rata dan 77 siswa yang nilainya di atas rata-rata. Nilai minimum siswa dalam menjawab soal cerita sebesar 13, sedangkan nilai maksimum siswa sebesar 100. Hasil tes siswa di atas menunjukkan bahwa perolehan skor siswa dalam menjawab pertanyaan soal cerita termasuk kategori baik. Penyelesaian soal cerita matematika diperlukan suatu pemahaman dalam memaknai bacaan itu. Siswa harus jeli dalam memaknai kata demi kata, kalimat demi kalimat. Oleh sebab itu, diperlukan kebiasaan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan langkah-langkahnya agar siswa tidak merasa kesulitan. Kebiasaan siswa serta guru sebagai fasilitator akan meningkatkan kemampuan siswa dalam penyelesaian soal cerita matematika.

Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Penyelesaian Masalah Matematika Siswa Kelas IV di SDN Se- Kabupaten Malang

Hasil penelitian dari kemampuan membaca pemahaman menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan dengan penyelesaian masalah matematika pada siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang, bernilai positif berarti semakin tinggi tingkat kemampuan membaca siswa, semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah berupa soal cerita matematika dan sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan perolehan indeks koefisien korelasi r_{hitung} variabel X yaitu kemampuan membaca pemahaman dengan variabel Y yaitu penyelesaian masalah matematika siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang sebesar 0,721 dikemampuan membaca pemahaman dan 0,721 dipenyelesaian masalah berupa soal cerita matematika. Hasil perhitungan korelasi menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,721 dan r_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 5% yaitu 0,159. Apabila r_{hitung} dikonsultasikan terhadap r_{tabel} , maka $0,721 > 0,159$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh signifikansi sebesar 0,001 yang berarti $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan dari kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian masalah matematika siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini diinterpretasikan dalam nilai indeks koefisien korelasi r_{hitung} pada tabel 4.9 pada halaman 60, menunjukkan bahwa nilai indeks koefisien korelasi r_{hitung} penelitian sebesar 0,721 termasuk dalam kategori kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Abidin (2012:60), “membaca pemahaman dapat pula diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan”. Hudoyo dan Sutawidjaja (1996/1997: 195-203), menyebutkan salah satu langkah masalah, yaitu pemahaman terhadap permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Polya (dalam Aisyah, 2008:5), bahwa “dalam penyelesaian soal cerita langkah pertama yang harus dilakukan yaitu memahami masalah”. Korelasi yang terjadi antara kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian masalah matematika siswa kelas IV SDN se- Kabupaten Malang merupakan hubungan yang positif, artinya setiap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa akan diikuti dengan peningkatan hasil penyelesaian masalah berupa soal cerita matematika.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman, maka semakin tinggi pula penyelesaian masalah berupa soal cerita matematika, meskipun ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil penyelesaian siswa dalam menjawab soal tes. Melalui kegiatan membaca pemahaman siswa mendapatkan pesan yang akan dijadikan sebuah informasi, selain itu siswa bisa memahami serta dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam bacaan. Seperti halnya dalam penyelesaian masalah berupa soal cerita matematika, diperlukan suatu pemahaman yang kompleks untuk bisa menyelesaikannya. Siswa dituntut untuk memahami kalimat dalam soal cerita matematika, karena tanpa memahami maksud kalimat, siswa tidak bisa menyelesaikan soal cerita matematika itu. Pemahaman terhadap materi pelajaran hanya dapat dilakukan siswa kalau siswa memiliki kesanggupan dalam membaca pemahaman yang baik. Membaca pemahaman perlu dibiasakan kepada siswa sejak di bangku sekolah dasar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian masalah matematika siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang, peneliti dapat menyimpulkan antara lain: 1). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 82,75, dengan 54 siswa nilainya di bawah rata-rata dan 79 siswa nilainya di atas rata-rata. Nilai minimum kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 27 dan nilai maksimum sebesar 98. Kemampuan membaca pemahaman siswa di SDN se- Kabupaten Malang memiliki kategori baik, 2). Penyelesaian masalah berupa soal cerita matematika siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 76,47, dengan 56 siswa nilainya di bawah rata-rata dan 77 siswa nilainya di atas rata-rata. Nilai minimum kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 17 dan nilai maksimum sebesar 100. Kemampuan membaca pemahaman siswa di SDN se- Kabupaten Malang memiliki kategori baik, 3). Ada hubungan yang signifikan dari kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian masalah matematika siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang dengan hasil nilai perhitungan korelasi *Product Moment* sebesar 0,721. Nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,721 > 0,159$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian masalah matematika bernilai positif, artinya semakin tinggi

kemampuan membaca pemahaman siswa, semakin tinggi pula tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah berupa soal cerita matematika.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menuliskan beberapa saran, yaitu 1) Kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang sebaiknya perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi, dengan cara siswa dibiasakan membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, 2) Penyelesaian soal cerita matematika pada siswa kelas IV di SDN se- Kabupaten Malang perlu ditingkatkan dengan memenuhi langkah-langkah penyelesaian soal cerita agar siswa terbiasa dan lebih mudah menyelesaikannya, 3) Siswa dibiasakan membaca berulang-ulang untuk memahami maksud dari kalimat dalam soal cerita, karena dalam penyelesaian soal cerita dibutuhkan pemikiran yang kompleks agar siswa dapat memahami serta menyelesaikan dengan baik, 4) Bagi peneliti selanjutnya hendaknya bisa mengembangkan penelitian ini, dan penelitian ini sebagai pijakan untuk melaksanakan penelitian yang lebih baik dan bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Badawi, A. 2003. Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 12 (2): 130-137
- Hidayati, Lusi. 2011. *Kiat Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat*. Yogyakarta: Fire Publisher.
- Hudoyo, H., Sutawidjaja, A. 1996/1997. *Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Saddhono, K & Slamet Y. St. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sinatra, Wira. 2012. *Studi Korelasi antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Penyelesaian Soal Cerita Siswa Kelas III SDN Penanggungan Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: KSDP UM.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen dilengkapi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Citra Umbara: Bandung.
- Winarni & Harmini. 2011. *Matematika untuk PGSD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.